

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan bisnis saat ini dengan kompetisi yang sangat tajam (*Hyper competition*), menuntut perusahaan untuk senantiasa mencari cara agar dapat menjalankan operasinya lebih baik lagi, sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai serta dapat mempertahankan *sustainability* dalam usahanya. Mencari cara lebih baik dalam menjalankan bisnis ini dikenal dengan istilah umumnya *operational excellence*, agar perusahaan tetap dapat mempertahankan *competitive advantage*-nya. Berbagai aspek haruslah dipertimbangkan oleh perusahaan, untuk mempertahankan diri dalam lingkungan kompetisi yang semakin berat. Perusahaan haruslah senantiasa meningkatkan upaya untuk mencapai *customers satisfaction* baik melalui kualitas produk, harga, pelayanan, kecepatan waktu (*delivery*), serta beberapa faktor lainnya, sehingga diharapkan melalui berbagai upaya tersebut perusahaan tetap dapat lebih unggul dibanding perusahaan lain dan dapat bertahan dalam lingkungan bisnis yang kompleks.

Pada saat ini, perusahaan berlomba-lomba untuk menarik konsumen sebanyak mungkin agar mampu bertahan. Dilihat dari sudut pandang konsumen sebagai pengguna, konsumen akan cenderung memilih produk berdasarkan fungsi dengan harga murah tetapi dengan kualitas baik. Fenomena

tersebut menuntut perusahaan untuk dapat memenuhi keinginan konsumen. Hal tersebut dapat dicapai perusahaan dengan menekan biaya produksinya tetapi tanpa menghilangkan aspek *profit* yang harus diperoleh perusahaan dan perusahaan dituntut untuk memiliki suatu sistem informasi biaya yang mampu memberikan informasi tentang pemberdayaan manajemen dan karyawan serta perkiraan dalam pengurangan biaya secara bandal dengan harapan perusahaan akan dapat meraih *cost effectiveness*.

Pada umumnya, Perusahaan di Indonesia mengadopsi pendekatan penetapan biaya yang sederhana, berdasar biaya plus (sistem perhitungan biaya tradisional), yaitu penambahan semua biaya ke biaya produk. Sistem ini memusatkan pada ukuran output aktivitas yang didasarkan pada volume produksi dan mengasumsikan bahwa semua biaya dapat diklasifikasikan sebagai biaya tetap atau biaya variabel sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi.

Pendekatan penetapan harga pokok produk (*product unit cost*) tersebut dirasa kurang adil dan efektif, karena berdasarkan pada biaya-biaya yang terjadi pada periode sebelumnya akan memberikan perhitungan yang kurang akurat dan mengandung distorsi. Seharusnya penentuan biaya produksi bisa mengidentifikasi aktivitas-aktivitas apa yang dilakukan serta berhubungan langsung dengan masing-masing hasil produksi, jasa atau pelanggan serta aktivitas pendukung lainnya, kemudian ditentukan biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan pelaksanaan aktivitas-aktivitas tersebut.